

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa di MI Plus madania Kras Kediri

Madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sopan santun tata krama agar tercipta insan yang religius dan beradab pada anak pendidikan akhlak anak harus dimulai sejak usia dini agar mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah oleh karena itu itu baik nya ada pendidikan yang mampu mengkolaborasikan antara pendidikan sekolah keluarga dan lingkungan secara seimbang, agar kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan kepada pihak sekolah dapat terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan guru baik staf-staf sekolah untuk perbaikan pendidikan khususnya pembentukan karakter pada anak hal itu bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang baik dan memiliki sopan santun tata krama dan juga unggah ungguh.

Strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa meliputi pembiasaan menggunakan bahasa Jawa ketika berada di lingkungan sekolah selalu memulai kegiatan masuk sekolah dengan bersalaman kepada guru-guru di depan sekolah. Meletakkan sepatu dengan rapi di depan kelas menunduk ketika berjalan didepan orang yang lebih tua kegiatan-kegiatan ini dapat melatih siswa dalam bertata krama dan sopan santun karena selain pengetahuan akademik harus

juga disertai dengan pengetahuan ilmu adab sopan santun titik sehingga dengan diadakannya pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus madaniah ini diharapkan siswa melaksanakannya tidak hanya di sekolah saja melainkan juga dapat melaksanakannya di rumah dan di lingkungan sekitar.

Peningkatan tata krama sopan santun siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa ini diharapkan memiliki jiwa yang yang beradab timbulnya kesadaran kejujuran serta kedisiplinan titik sebagaimana menurut kusno bahwasanya :

"karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas diri kepada Tuhan ataupun pesan ke islaman"⁶³

Guru juga berperan aktif dalam pelaksanaan peningkatan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa wa ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi dan juga memberikan contoh atau teladan yang baik untuk siswa wa akan menjadi pribadi yang yang baik beradab dan berilmu.

Dicatat oleh Zakiah daradjat dalam bukunya yang berjudul metodik khusus pengajaran agama Islam, bahwa: "sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman telah mengandung guru untuk mendidik dan membimbing mereka. sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaga nya sendiri atau menurut kuasanya, di samping bantuan yang

⁶³ kusno dkk, pendidikan karakter religius berbasis pada pengetahuan matematika sekolah, <http://jurnal.nasional.ump.ac.id/>, diakses tanggal 20 Juni 2021 pukul 10:00 Wib

diperoleh dari orang dewasa guru) melalui pendidikan titik sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat mengiring mereka sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungan Nya kepada orang lain dengan tenaga nya sendiri."⁶⁴

Guru atau pendidik juga melakukan pendampingan secara penuh untuk meyakinkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama yang dilakukan baik dan benar meningkatkan karakter anak yang unik dan memiliki ciri khas sebagai suku Jawa yang memiliki karakter sopan dan santun. Sering kita dengar bahwa suku Jawa itu memiliki ciri khas yaitu tata krama sopan santunnya yang penuh dengan kelembutan dan keramahan sehingga memiliki tutur kata yang sopan dan baik sehingga menjadikan warga Indonesia khususnya suku Jawa memiliki adab sopan santun yang baik.

Peningkatan tata krama sopan santun siswa dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama diajarkan mulai dari mengenalkan kosakata-kosakata baru bahasa Jawa, kemudian mengamalkannya ketika berkomunikasi atau menggunakan kosakata kosakata tersebut sebagai bahasa untuk berkomunikasi dalam kegiatan disekolah sehari-hari sehingga anak bisa mempraktekkan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan tutur kata yang baik dan benar diikuti dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan sopan santun siswa seperti menundukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua menata sepatu dengan rapi di depan kelas.pembiasaan ini juga

⁶⁴ Zakiah daradjat, metode khusus pengajaran koma (Jakarta: bumi aksara 2011) hal.266

dilakukan secara bertahap sehingga siswa dapat mengikuti pembiasaan berbahasa Jawa krama ini dengan pelan-pelan dan pemahaman yang terfokus.

Hal ini sama dengan prinsip pendidikan Rasulullah yaitu prinsip gradual (Tadrij) yaitu berangsur-angsur; tahapan demi tahapan; sedikit demi sedikit.⁶⁵ Menurut prinsip taddaruj ini, bahwa tidaklah seseorang belajar mempelajari materi atau ilmu pelajaran (kognitif) berikutnya sebelum dia benar-benar memahami materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Temuan penelitian ini mengenai strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa di Mi Plus madania menguatkan hasil temuan penelitian dari penelitian skripsi Faiz Fahrudin yang berjudul penanaman karakter sopan santun di SDN Ngabean 003 kartasura tahun ajaran 2017/2018 yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa dalam pembelajaran di SD SDN 03 Kartasura mengenai karakter sopan santun siswa dengan pembiasaan berbahasa Jawa.⁶⁶

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Fahrudin Eko Haryanto, yang berjudul pembelajaran berbahasa bermuatan sopan santun pada siswa di MI Usman tlogowaru Kedungkandang Malang yang menyebutkan bahwa karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa yang sangat efektif diterapkan

⁶⁵ Alawi al-maliki, prinsip pendidikan Rasulullah SAW koma (Jakarta: gema insani press 2002) hal. 65

⁶⁶ Faiz Fahrudin, penanaman karakter sopan santun di SDN ngabeyan 03 Kartasura tahun ajaran 2017/2018. Hal. 28

dalam lingkungan sekolah sebagai bentuk pembiasaan berbahasa agar siswa dapat langsung menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan langsung mempraktekkannya.⁶⁷

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari raswari Setiawan yang berjudul proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sopan santun anak usia dini sudah bisa dan harus mulai dilatih untuk mengerjakan dan mengamalkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan pendidikan secara intensif tentang tata cara bertutur kata menggunakan bahasa Jawa krama sehingga timbulnya sikap dan perilaku yang sopan dan santun.⁶⁸

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Aprilia bektiningsih yang berjudul penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI miftahusshibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016 yang menyatakan bahwa nilai karakter sopan santun melalui ekstrakurikuler Pramuka yang pada intinya pembentukan karakter sangat penting dilakukan pada usia dini agar anak memiliki dasar dan landasan.⁶⁹

Pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus madania ini diharapkan dapat membentuk siswa yang

⁶⁷ Fahrudin Eko Haryanto, pembelajaran berbahasa bermuatan sopan santun pada siswa di MI Usman tlogowaru Kedungkandang Malang. Hal 30

⁶⁸ Raswari Setiawan, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 hal.29

⁶⁹ Aprilia bektiningsih, penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI miftahusshibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016 hal 31

berakhlakul karimah beriman dan bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan juga memiliki sifat yang sopan dan santun dengan tata krama yang baik serta tertanam kebiasaan berbahasa Jawa krama setiap waktu di manapun berada dan apapun kondisinya. Pembiasaan berbahasa Jawa krama ini dilaksanakan di MI Plus madania bertujuan agar anak memiliki sopan santun yang baik beradab dan memiliki tata krama yang baik dan juga tingkah laku yang baik. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran QS Al-Asr :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai sesama manusia harus saling mengingatkan dalam kebaikan dan melakukan kebajikan. Bertutur kata yang baik, berperilaku yang sopan dan santun. Beradab dan memiliki tata krama yang baik adalah satu bentuk mengamalkan ayat di atas. Dan hendaklah bagi kita sesama manusia untuk saling mengingatkan dan bersabar atas apa yang menimpa kita karena sesungguhnya Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuan hambanya.

B. Penerapan strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus madania Keras Kediri

Penanaman karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di emi plus madania Kras Kediri dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu kegiatan berbahasa Jawa krama ini merupakan kegiatan terprogram MI Plus madania menggunakan metode pembiasaan dalam proses pembelajarannya yaitu dengan cara membiasakan para siswa siswa serta guru untuk berkomunikasi atau berbahasa menggunakan bahasa Jawa wa dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada seperti menggunakan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dalam segi perilaku mereka juga terbiasa dengan adab adab sopan santun seperti menunduk ketika berjalan didepan orang yang lebih tua dan menata sepatu di depan kelas dengan rapi.

Proses pembelajaran menggunakan metode pembiasaan ini tentu saja membantu anak untuk lebih mudah berbahasa Jawa krama karena mereka terjun langsung dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dijelaskan oleh Suyadi bahwa aspek biologis didukung oleh fakta bahwa otak memiliki area terspesialisasi yang secara khusus merespon musik yang kemudian memicu respon emosional. Seni, musik dan menyanyi merupakan 3 aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari anak-anakku hal ini digunakan untuk stimulasi memori atau daya ingat anak usia dini.⁷⁰

Menurut pernyataan diatas terkait dengan pembiasaan berbahasa Jawa krama karena anak usia dini yang sangat condong kepada musik dan nyanyian yang sering mereka dengar maka dengan mereka menggunakan

⁷⁰ Suyadi, teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains, (Bandung titik2 PT remaja rosdakarya, 2014) hal. 188

bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mereka dengar bahkan juga mereka ucapkan akan menjadikan mereka secara mudah untuk belajar berbahasa Jawa krama.

Pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa krama ini memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan baca simak titik pendekatan klasikal yaitu proses belajar mengajar dengan cara bersama-sama dengan menggunakan peraga titik pendekatan individual dengan teknik baca simak, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu dengan yang lain menyimak.⁷¹

Pendekatan tersebut semuanya dilaksanakan oleh MI Plus madania, pada pendekatan klasikal pertama-tama guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama, kemudian guru akan mengajak siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama, dan yang terakhir guru dan siswa melaksanakan atau berbicara menggunakan bahasa Jawa krama bersama-sama dengan aktivitas-aktivitas sekolah yang dilakukan. Sedangkan pada pendekatan individual peserta didik satu persatu diberikan arahan atau pengetahuan tentang pentingnya perilaku sopan santun dan tata krama dengan cara pembiasaan berbahasa Jawa krama yang diikuti oleh perilaku atau sifat yang sopan dan santun seperti menunduk ketika berjalan didepan orang yang lebih tua dan menata sepatu dengan rapi di depan kelas.

⁷¹ ibid

Selain menggunakan metode pembiasaan berbahasa Jawa krama pada anak usia dini secara umum pembiasaan berbahasa Jawa tersebut merupakan langkah awal untuk memupuk pondasi dan nilai-nilai keislaman dan kesopanan pada anak usia dini sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi pribadi yang beradab dan beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Kendala utama pada pembiasaan berbahasa Jawa krama ini adalah perbedaan kemampuan menangkap pembelajaran pada masing-masing siswa, upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama yaitu memaksimalkan pendekatan klasikal sehingga anak lebih memahami tentang pembiasaan berbahasa Jawa krama untuk meningkatkan tata krama sopan santun siswa karena langsung dalam bentuk nyata.

Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil mengakibatkan anak-anak kurang begitu aktif, tidak bersemangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembiasaan berbahasa Jawa krama ini. Inkonsistensi pendidikan dan orang tua dalam mengajak anak agar terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama dan kurangnya dorongan dari orangtua. Sebagian besar kegiatan peserta didik dilakukan di rumah, akan tetapi kebanyakan orang tua merasa acuh, dan tidak memperhatikan anaknya. Di rumah anak sering dibiarkan bermain gadget dan menonton televisi sehingga mereka kurang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama orang tua jarang mengingatkan untuk mempelajari pelajaran yang telah dipelajari di sekolah sehingga anak sulit berkembang jika peran orang tua yang minim. Tidak sedikit juga yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan rumah sehingga semakin tertinggalnya bahasa Jawa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Christian hari Ningsih bahwa ada perbedaan individual dan perkembangan anak memiliki perbedaan secara biologis dan genetik, reaksi mereka terhadap lingkungan yang sama akan berbeda-beda sehingga sebenarnya anak memiliki kekhasannya masing-masing.⁷²

Sekolah diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan anak untuk belajar dan berkembang menjadi orang baik pembelajaran akan berlangsung baik apabila ada kerja sama antara pendidik dan orang tua. Mendidik adalah profesional dalam bidang pendidikan dan belajar tapi untuk anak fungsi guru tidak akan optimal tanpa ada dukungan orang tua. Pembiasaan yang berbeda antara rumah dan sekolah akan membuat anak menemui masalah dalam pembelajaran dan penyesuaian diri.⁷³

Temuan penelitian ini mengenai strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa di Mi Plus madania menguatkan hasil temuan penelitian dari penelitian skripsi Faiz Fahrudin yang berjudul penanaman karakter sopan santun di SDN Ngabean 003 kertasura tahun ajaran 2017/2018 yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa dalam

⁷² Christian hari soetjningsih, perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir. 2 seri psikologi perkembangan koma (Jakarta: prenadamedia, 2018) hal. 11

⁷³ Rini Utami Azis, jangan biarkan anak kita berkesulitan belajar, (Solo: tiga serangkai, 2006) hal. 39

pembelajaran di SD SDN 03 Kartasura mengenai karakter sopan santun siswa dengan pembiasaan berbahasa Jawa.⁷⁴

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Fahrudin Eko Haryanto, yang berjudul pembelajaran berbahasa bermuatan sopan santun pada siswa di MI Usman tlogowaru Kedungkandang Malang yang menyebutkan bahwa karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa yang sangat efektif diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai bentuk pembiasaan berbahasa agar siswa dapat langsung menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan langsung mempraktekkannya.⁷⁵

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari raswari Setiawan yang berjudul proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sopan santun anak usia dini sudah bisa dan harus mulai dilatih untuk mengerjakan dan mengamalkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan pendidikan secara intensif tentang tata cara bertutur kata menggunakan bahasa Jawa krama sehingga timbulnya sikap dan perilaku yang sopan dan santun.⁷⁶

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Aprilia bektiningsih yang berjudul penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan

⁷⁴ Faiz Fahrudin, penanaman karakter sopan santun di SDN ngabeyan 03 Kartasura tahun ajaran 2017/2018. Hal. 28

⁷⁵ Fahrudin Eko Haryanto, pembelajaran berbahasa bermuatan sopan santun pada siswa di MI Usman tlogowaru Kedungkandang Malang. Hal 30

⁷⁶ Raswari Setiawan, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 hal.29

ekstrakurikuler Pramuka di MI miftahusshibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016 yang menyatakan bahwa nilai karakter sopan santun melalui ekstrakurikuler Pramuka yang pada intinya pembentukan karakter sangat penting dilakukan pada usia dini agar anak memiliki dasar dan landasan.⁷⁷

C. Peningkatan strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus madania Kras Kediri

1. Pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus Madania untuk meningkatkan tata krama sopan santun siswa baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah program pembiasaan berbahasa Jawa diluar berupa kelas berupa pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

- a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan membungkukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam dilaksanakan setiap hari di MI plus madania, dimulai saat pagi hari peserta didik berbaris untuk melaksanakan kegiatan jasmani, dan kegiatan lainnya menurut standar operasional prosedur MI plus madania sebelum masuk kelas, kemudian peserta didik mencium tangan guru dengan membungkukkan badan melalui pengimplementasian dari biasaan sopan santun peserta didik ini kepada seluruh warga sekolah

⁷⁷ Aprilia bektiningsih, penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI miftahusshibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016 hal 31

diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

Kegiatan rutin sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan berbahasa Jawa dilaksanakan oleh Mi Plus Madania secara rutin atau terus-menerus oleh warga sekolah. kegiatan bersalaman yang dilaksanakan mengandung senyum salam sapa yang menunjukkan sikap sopan dan santun titik dengan bersalaman peserta didik ataupun guru akan saling melempar senyum akan saling menyapa atau pun mengucapkan salam, hal demikian akan menumbuhkan sikap sopan santun.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub dalam bukunya "ringkasan kitab adab" bahwa berjabat tangan disunahkan ketika berjumpa dan bertemu saudara kita untuk menautkan hati dan menguatkan salam qouli. Dianjurkan pula berjabat tangan dengan anak kecil karena di dalamnya ada kasih sayang terhadap anak. Keakraban bersama mereka dan membiasakan anak berakhlak mulia.⁷⁸

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dalam kaitannya dalam pembiasaan berbahasa Jawa diMi Plus Madania adalah pertama guru selalu bersikap ramah terhadap warga sekolah lain dan tamu yang datang dengan bersalam, begitu pula dengan sesama guru.

⁷⁸ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, kitabul adab (ringkasan kitab adab), terj. Azhar Khalid dan Muhamad Hidayat, (Jakarta: PT Darul falah, 2008), hal.89

kedua kebanyakan peserta didik bersalaman dengan guru ketika baru datang atau masuk gerbang sekolah bukan hanya ketika berbaris sebelum masuk kelas ketiga peserta didik, mengucapkan permisi kata tolong terima kasih ataupun meminta maaf Bu guru akan menegur peserta didik yang berkata tidak sopan atau berperilaku tidak sopan pada orang lain. Keempat, guru juga menegur pada peserta didik yang berpakaian tidak rapi ketika sekolah, tidak memakai peci, ataupun tidak memakai sandal ketika bermain di luar kelas.

Kegiatan spontan yang dilakukan terkait pembiasaan berbahasa Jawa merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang telah diuraikan di atas maka akan menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman. Kegiatan spontan juga menumbuhkan sikap toleransi serta cinta damai dalam diri warga sekolah. Senada dengan pernyataan pembelajaran yang dikembangkan untuk menanggapi stimulus langsung dari anak titik dilakukan dengan spontan dan saat itu juga.⁷⁹

c. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain untuk memberi contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga

⁷⁹ Susiantily selaras Ndari, dkk., metode perkembangan sosial emosi anak usia dini, (Tasikmalaya : edu publisher, 2018), hal 118

dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁸⁰

Pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa adalah keteladanan di Mi plus madania merupakan salah satu upaya guru untuk menanamkan karakter sopan santun pada anak usia dini dimulai dari pendidikan beserta seluruh tenaga kependidikan menerapkan kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik di antaranya berbicara sopan kepada sesama pendidik maupun ketika bersama peserta didik.

Proses pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa untuk meningkatkan karakter sopan santun siswa tidak luput dari hambatan-hambatan yang dialami, terdapat peserta didik yang terkadang berperilaku tidak sopan, peserta didik yang tidak tertib ataupun tidak disiplin titik peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan nilai-nilai atau karakter yang sudah diajarkan di sekolah. Hal itu terjadi karena pengaruh dari lingkungan rumah yang mengakibatkan anak meniru segala tindakan orang-orang di lingkungan rumahnya.

Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak diantaranya adalah faktor orang tua dan lingkungan, orang tua adalah faktor utama terjadinya penyimpangan pada anak karena pendidikan pertama diperoleh dari orang tua. Lingkungan juga berpengaruh besar pada anak,

⁸⁰ Aan Hasanah, dkk, nilai-nilai karakter Sunda: internalisasi nilai-nilai karakter Sunda di sekolah (Yogyakarta. 2D public 2016) hal. 34

apabila anak tumbuh di lingkungan disharmonis maka perilaku anak akan cenderung dalam penyimpangan-penyimpangan.⁸¹

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari raswari Setiawan yang berjudul proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sopan santun anak usia dini sudah bisa dan harus mulai dilatih untuk mengerjakan dan mengamalkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan pendidikan secara intensif tentang tata cara bertutur kata menggunakan bahasa Jawa krama sehingga timbulnya sikap dan perilaku yang sopan dan santun.⁸²

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Aprilia bektiningsih yang berjudul penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI miftahusshibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016 yang menyatakan bahwa nilai karakter sopan santun melalui ekstrakurikuler Pramuka yang pada intinya pembentukan karakter sangat

⁸¹ Rifa, penelitian tindakan kelas PAK : classroom action research in Christian class, (Sukoharjo : bornWin's publishing, 2016) hal. 198

⁸² Raswari Setiawan, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 hal.29

penting dilakukan pada usia dini agar anak memiliki dasar dan landasan.⁸³

Pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus madania ini diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah beriman dan bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan juga memiliki sifat yang sopan dan santun dengan tata krama yang baik serta tertanam kebiasaan berbahasa Jawa krama setiap waktu di manapun berada dan apapun kondisinya. Pembiasaan berbahasa Jawa krama ini dilaksanakan di MI Plus madania bertujuan agar anak memiliki sopan santun yang baik beradab dan memiliki tata krama yang baik dan juga tingkah laku yang baik.

Program pembiasaan berbahasa Jawa untuk meningkatkan sopan santun siswa di Mi Plus Madania Kras Kediri ini sesuai Dalam hadis dari Imam as-Shadiq as. berkata:

خَمْسٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ لَمْ يَكُنْ كَثِيرٌ فِيهِ مُسْتَمْتَعٌ : الدِّينُ وَالْعَقْلُ وَالْحَيَاءُ وَحُسْنُ
الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْأَدَبِ

“Lima hal yang jika tidak ada dalam diri seseorang maka ia tidak akan memiliki banyak peminat: agama, akal, rasa malu, budi pekerti dan kesopanan.”

Seperti yang disampaikan oleh ayah di atas kesopanan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia apalagi ketika kesopanan tersebut diajarkan dengan

⁸³ Aprilia bektiningsih, penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI miftahusshibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016 hal 31

keteladanan memberikan pengaruh lebih besar daripada omelan atau nasihat. Jika perilaku orang tua atau guru bertolak belakang dengan nasihat nasehatnya niscaya kegiatan belajar mengajar itu akan gagal. Keteladanan ini berpusat pada guru, dan efektif untuk menentukan sikap dan nilai-nilai namun jika tidak diimbangi oleh keteladanan guru maka akan menjadi sia-sia.